



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA

Vol. 1, No. 1, Juni 2025

doi.org/10.63822/0c24vp79

Hal. 125-134

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Persamaan dan Perbedaan Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural

Khafidhoh¹, Ahmadi², Ajahari³

Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Palangka Raya^{1,2,3}

*Email:

khafidhoh.pasca2410130408@iain-palangkaraya.ac.id, amadi@iain.palangkaraya.ac.id; ajahari@iain-palangkaraya.ac.id

Diterima: 17-06-2025 | Disetujui: 18-06-2025 | Diterbitkan: 21-06-2025

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the similarities and differences between multiculturalism and pluralism in the context of multicultural Islamic education. The method used is qualitative literature study, which involves the analysis of various written sources, including books, journal articles, and official documents. The results of this study illustrate that multiculturalism is generally understood as a concept that emphasizes the recognition, appreciation, and protection of cultural, ethnic, and religious diversity in society. While pluralism is a characteristic of multiculturalism. So pluralism and multiculturalism are two things that are interrelated. Both of these understandings equally recognize differences and diversity. Both complement each other in building Islamic education that is responsive to a pluralistic society.

Keywords: multiculturalism, pluralism, context of Islamic education

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan multikulturalisme dan pluralisme dalam konteks pendidikan islam multikultural. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kepustakaan, yang melibatkan analisis berbagai sumber tertulis, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi. Hasil dari penelitaian ini menggambarkan bahwa multikulturalisme secara umum dipahami sebagai konsep yang menekankan pengakuan, penghargaan, dan perlindungan terhadap keberagaman budaya, etnik, dan agama dalam masyarakat. Sedangkan pluralisme merupakan ciri dari multikulturalisme. Sehingga pluralisme dan multikulturalisme merupakan dua hal yang saling berhubungan. Kedua paham tersebut sama-sama mengakui adanya perbedaan dan keberagaman. Keduanya saling melengkapi dalam membangun pendidikan Islam yang responsif terhadap masyarakat majemuk.

Kata Kunci : multikulturalisme, pluralisme, konteks pendidikan islam

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Khafidhoh, Ahmadi, & Ajahari. (2025). Persamaan dan Perbedaan Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 1(1), 125-134. <https://doi.org/10.63822/0c24vp79>



PENDAHULUAN

Globalisasi membawa tantangan berupa gesekan dan konflik sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang dapat mengancam kesatuan bangsa. Multikulturalisme melalui pendidikan menjadi strategi penting untuk membangun kesadaran kolektif dalam keberagaman, memperkuat imunitas sosial terhadap diskriminasi, dan menghindari konflik SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan). Pendidikan multikultural membantu menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah pluralitas yang tinggi. Maka dari itu, keberadaan pendidikan multikultural sekarang ini sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks pembangunan nasional dan peradaban, multikulturalisme adalah aset besar karena keragaman menjadi modal utama suatu bangsa untuk membangun kekuatan. Era digital dan revolusi industri kelima (Society 5.0) menuntut kualitas sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki literasi digital yang baik. Pendidikan multikultural penting untuk menyiapkan generasi emas yang mampu berinteraksi, bernegosiasi, dan berkomunikasi dengan kelompok yang beragam, sehingga menciptakan masyarakat yang bermoral dan demokratis. Sehingga, kita tidak mungkin menolak adanya perbedaan atau keberagaman yang sudah terjadi di negara kita ini, namun kita harus mampu untuk mengelola perbedaan sebaik mungkin sehingga bukan masalah yang akan timbul karena perbedaan namun generasi yang hebat dan kuat yang paham akan adanya interaksi, negosiasi dan komunikasi dalam kelompok yang beragam.

Keberagaman budaya memicu munculnya berbagai perspektif yang memperkaya pemikiran dan inovasi. Dalam masyarakat global yang semakin cepat berubah dan penuh disrupsi teknologi, kemampuan beradaptasi dan berkolaborasi lintas budaya menjadi sangat penting. Multikulturalisme mendorong pemahaman dan toleransi yang memperkuat kohesi sosial dan produktivitas masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian kita dituntut untuk mampu menumbuhkan kreatifitas dan inovasi kita dalam masyarakat global dengan melakukan kolaborasi lintas budaya.

Dalam pendidikan Islam, terdapat tantangan terkait perbedaan interpretasi ajaran agama yang dapat menimbulkan ketegangan. Ambiguitas batas toleransi seringkali menjadi masalah, di mana sikap toleransi bisa berubah menjadi ego-sentrisme atau eksklusivitas kelompok tertentu. Hal ini menyebabkan sulitnya membangun kesepahaman yang inklusif di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya dan pemahaman agama yang beragam. Untuk itu penting adanya pendidikan multikultural sehingga tantangan-tantangan terkait perbedaan interpretasi ajaran agama tidak menimbulkan kesalahpahaman sehingga mengakibatkan permasalahan dalam pendidikan.

Pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks akibat globalisasi yang membawa perubahan cepat dalam teknologi, ideologi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Tantangan lain termasuk profesionalisme tenaga pendidik, integritas, solidaritas, serta visi pendidikan yang harus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam kedepannya harus mampu untuk menjawab tantangan dan kebutuhan zaman yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan teknologi.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis persamaan dan perbedaan multikulturalisme dan pluralisme dalam konteks pendidikan Islam. penulis berharap artikel ini memberikan manfaat baik secara langsung maupun secara tidak langsung terutama bagi pembacanya untuk dapat mengambil point-point positif yang terkandung dalam artikel ini yang nantinya dibawa dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan pemahaman yang kuat dalam hal keberagaman dalam pendidikan Islam. Serta

dapat menjadi dasar pemikiran dalam pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan Islam yang responsif terhadap keberagaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan, atau yang sering disebut sebagai *library research*, merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis sehingga mampu untuk mengeksplorasi dan memahami topik yang diteliti melalui kajian literatur yang ada. Penelitian kepustakaan dapat mencakup berbagai jenis sumber, seperti buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan dokumen resmi lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Multikulturalisme

Menurut Echols dan Sadily (1988), kata multikultural adalah kata sifat bahasa Inggris yang berasal dari dua kata, yaitu multi dan kultural. Secara umum, kata multi berarti beberapa, beberapa atau lebih jenis. Sedangkan kata culture dalam bahasa Inggris memiliki kesantunan. Menurut Azra (2005) dalam Hidayati (2016) multikulturalisme sebagai pengakuan bahwa keberagaman suatu Negara atau keyakinan terhadap normativitas dan penerimaan terhadap keragaman. Sedangkan menurut H. A. R. Tilaar (2014) multikulturalisme mengandung dua makna yaitu “Multi” yang berarti plural, dan “Culturalism” yang berkonotasi konsep budaya atau kebudayaan. Istilah jamak mengandung banyak arti yang berbeda, karena pluralisme tidak hanya berarti pengakuan akan keberadaan banyak hal yang berbeda, tetapi pengakuan akan signifikansi politik, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pluralisme terkait dengan prinsip-prinsip demokrasi. Dengan demikian, multikulturalisme merupakan suatu paham yang mengakui akan adanya keberagaman.

Dalam Ramedlon (2021) menurut Bikhu Parekh yang dikutip oleh Fedyani (2006) istilah multikulturalisme memiliki tiga komponen, yaitu Pertama, konsep yang berkaitan dengan budaya; Kedua, konsep ini mengacu pada keragaman budaya; dan Ketiga, konsep tersebut mengandung beberapa tanggapan terhadap bentuk jamak ini. Oleh karena itu, multikulturalisme bukan suatu teori politik pragmatis, melainkan suatu pandangan ataupun ideologi dalam kehidupan manusia. Karena sebagian besar negara di dunia terdiri dari budaya yang beragam yaitu, maka multikulturalisme sebagai ideologi harus diterjemahkan menjadi kebijakan multikultural sebagai kebijakan pengelolaan budaya. perbedaan warga negara dengan mengutamakan kesetaraan, saling menghormati, dan saling menghargai terhadap perbedaan yang pada dasarnya sudah ada dan tidak bisa dihilangkan.

Dalam konteks politik multikulturalisme, Kymlicka menyebutkan bahwa terdapat dua aspek penting dalam munculnya multikulturalisme, yaitu pertama, migrasi ke suatu wilayah tertentu, dan kedua, perkembangan identitas minoritas yang kadang lebih kuat daripada identitas nasional (Kymlicka, 2011). Aspek pertama ini terjadi di negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia, yang merupakan destinasi imigran. Sedangkan aspek kedua berkaitan dengan individu yang merasa identitas minoritas mereka lebih mendominasi dibandingkan dengan identitas nasional mereka.

Dari beberapa pendapat di atas, Multikulturalisme secara umum dipahami sebagai konsep yang menekankan pengakuan, penghargaan, dan perlindungan terhadap keberagaman budaya, etnik, dan agama dalam masyarakat. Setiap tokoh memiliki penekanan berbeda, namun semuanya sepakat bahwa multikulturalisme adalah fondasi penting untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan inklusif di era global saat ini.

B. Pengertian Pluralisme

Kata pluralisme secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, plural yang berarti jamak, dan kata *ism* yang berarti aliran. Sedangkan pluralisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya). Dengan demikian pluralisme adalah memahami dan menyadari suatu kenyataan tentang adanya kemajemukan. Menurut Syamsul Ma'arif dalam bukunya Pendidikan Pluralisme di Indonesia yang mengutip pendapat Nurcholis Madjid mengatakan bahwa Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang hanya menggambarkan kesan fragmentasi dan bukan pluralisme. Namun, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.

Effendi (2009) dalam Ruswandi et.al (2022) mengutarakan bahwa untuk memperjelas apa yang dimaksudkan dengan pluralisme, dalam hal ini pluralisme agama, ada baiknya dikutip beberapa poin yang telah dirumuskan oleh Proyek Pluralisme Universitas Harvard sebagai berikut: Pertama, pluralisme tidaklah sekedar keragaman, akan tetapi pengumpulan yang energik dengan keragaman. Keragaman bisa dan telah dimaksudkan penciptaan kampung-kampung agama dengan sedikit lalu lintas di antara mereka. Sekarang, keragaman agama adalah kenyataan biasa, tetapi pluralisme belum lagi kenyataan; pluralisme adalah sebuah pencapaian. Sekedar keragaman tanpa perjumpaan dan hubungan yang riil akan membuahkan ketegasan dalam masyarakat kita. Kedua, Pluralisme bukan sekedar toleransi, tetapi usaha aktif untuk memperoleh pemahaman melintasi sekat-sekat perbedaan. Toleransi adalah kebajikan publik yang diperlukan akan tetapi tidak menuntut umat Kristiani dan umat Islam, umat Hindu, umat Yahudi, dan kaum sekularis yang bersemangat untuk mengetahui sesuatu tentang pihak lain. Toleransi terlalu kecil untuk sebuah fondasi bagi dunia yang memiliki. Ketiga, pluralisme bukan relativisme akan tetapi perjumpaan dari berbagai komitmen. Paradigma baru pluralisme tidak menuntut kita untuk menanggalkan identitas dan komitmen kita sebab pluralisme adalah perjumpaan dari berbagai komitmen. Ini berarti memelihara perbedaan kita yang paling dalam isolasi, akan tetapi dalam hubungan satu sama lain. Keempat, Pluralisme didasarkan atas dialog. Bahasa pluralisme adalah bahasa dialog dan perjumpaan, memberi dan menerima, kritik dan kritik-diri. Dialog berarti berbicara dan mendengar, dan proses itu akan mengungkapkan pengertian yang sama dan perbedaan yang nyata ada. Dialog tidak berarti setiap orang setuju satu sama lain. Pluralisme melibatkan komitmen secara terbuka dengan komitmen seseorang.

Azzuhri (2012) dalam Ruswandi et.al (2022) menyampaikan bahwa Pluralisme merupakan salah satu ciri dari multikulturalisme. Dua ciri lainnya ialah adanya cita-cita mengembangkan rasa kebangsaan yang sama dan kebanggaan untuk terus mempertahankan kebhinekaan itu. Secara konstitusional, Indonesia bercita-cita mewujudkan masyarakat multikultural. Faktanya, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, baik berkaitan dengan soal-soal kebangsaan maupun keagamaan. Memerlukan tiga pilar utama untuk menuju masyarakat multikultural tersebut. Dari uraian tersebut terlihat bahwa

ternyata pluralisme merupakan ciri dari multikulturalisme. Sehingga pluralisme dan multikulturalisme merupakan dua hal yang saling berhubungan.

C. Hakikat Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Islam

Islam yang meyakini dengan sepenuhnya bahwa al-Quran sebagai sumber utama agama dan al-Hadits sebagai penjelas dari al-Quran merupakan salah satu agama yang menyampaikan nilai-nilai keberagaman dalam sumber utama, baik al-Quran maupun al-Hadits. Beberapa nilai pluralisme dapat kita temukan dalam al-Quran, di antaranya adalah:

1. Surat Al-Hujurat ayat 13, yang menjelaskan tentang penciptaan makhluk oleh Allah secara berpasang-pasangan, berbangsa-bangsa, dengan tujuan menjalin hubungan yang baik.
2. Kemudian ditekankan dengan surat Hud ayat 118 yang menerangkan bahwa; jika Tuhan menghendaki menjadikan manusia menjadi satu kaum atau bangsa, namun pada kenyataan kodrat manusia saling berselisih pendapat.
3. Dan juga dalam surat al-Ma'idah ayat 48 yang menjelaskan: Bahwa Allah telah menurunkan suatu kitab yang bisa dijadikan pedoman yaitu Al-Quran yang berisi tentang sebuah kebenaran. Yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, yaitu kitab-kitab suci umat terdahulu yang diturunkan sebelum Al-Quran serta menurunkan sebuah batu ujian untuk kitab-kitab yang lain. Dan Allah memerintahkan manusia untuk memutuskan sebuah perkara berdasarkan apa yang Allah turunkan, serta melarang manusia untuk memutuskan suatu perkara dengan menggunakan hawa nafsu sehingga meninggalkan sebuah kebenaran yang ada dalam Al-Quran. Allah telah memberikan aturan pada setiap umat dan sebuah petunjuk pada jalan yang terang. Jika Allah berkehendak maka manusia akan dijadikan sebagai satu umat, namun Allah akan menguji manusia terhadap apa yang telah diberikan Allah pada manusia, dan Allah memerintahkan manusia untuk berlomba-lomba berbuat kebajikan. Dan semua itu hanya kembali kepada Allah dan Allah juga memberitahu apa-apa yang menjadi perselisihan di antara manusia. Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memang tidak menghendaki monolitik, dan justru menunjukkan pada realita bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda-beda.

D. Hakikat Pendidikan Islam

Sebelum menjelaskan tentang pendidikan Islam secara spesifik, perlu dimengerti terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan secara umum. Dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 BAB I, pasal 1 bahwa:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu usaha keras untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang dalam

pelaksanaannya berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 dan berpangkal pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap dalam merespon munculnya perubahan zaman.

Dari pengertian pendidikan di atas, maka tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia agar mempunyai kepribadian yang menjunjung tinggi spiritual dan moralitas. Jadi, pendidikan yang merupakan usaha yang dilakukan generasi tua kepada generasi muda dalam rangka mempersiapkan masa depan yang lebih baik, memiliki tujuan khusus untuk membangun sebuah peradaban yang maju dengan membentuk kepribadian manusia agar mampu memanfaatkan potensi diri dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain dapat menjadi manusia yang berbudi luhur sehingga bertanggung jawab dengan keadaan orang lain, dan tidak menghabiskan masa hidupnya dengan sia-sia.

Sedangkan pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa kajian sebagai berikut:

- 1) Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, adalah pendidikan yang dipahami atau dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan as-Sunnah.
- 2) Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, adalah upaya membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of live (pandangan dan sikap hidup).
- 3) Pendidikan dalam Islam, adalah proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, baik Islam sebagai agama, ajaran atau sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai sekarang.

Sedangkan apabila mengamati tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan peserta didik untuk menempuh kesempurnaan insani dalam menghadapi masyarakat yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah swt. Maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam hal ini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, atau UIN (IAIN). Akan tetapi yang dimaksud pendidikan Islam dalam hal ini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang dikaji.

E. Pendidikan Islam dalam Konsep Pluralis-Multikultural

Hidayati (2016) dalam Sahlan dan Zulfa (2018) menyatakan bahwa pembahasan mengenai pendidikan multikultural tidak akan pernah lepas dari tiga hal, yaitu: Pertama: pendidikan multikultural sebagai konsep atau ide, Kedua: pendidikan multikultural sebagai sebuah gerakan, dan Ketiga: pendidikan multikultural sebagai sebuah proses. Ketika membahas tentang konsep pendidikan multikultural, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural berarti pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa (tanpa mengecualikan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya lain) dalam belajar di sekolah.

Dalam pendidikan multikultural selalu muncul dua kata kunci yaitu pluralis dan kultural, plural mencakup segala keragaman dan perbedaan, sedangkan kultur tidak bisa terlepas dari aliran agama, ras atau etnis, dan budaya. Menurut Ainur Rafiq Dawam, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama.

Pluralisme dan Multikultural merupakan dua hal yang berbeda, tetapi antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Pluralisme mengandung pengertian kemajemukan agama, sedangkan multikulturalisme lebih pada kemajemukan budaya. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural adalah sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama.

Ada beberapa aspek yang dikembangkan dari konsep pendidikan Islam pluralis multikultural:

- 1) Pendidikan Islam pluralis multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman.
- 2) Pendidikan Islam pluralis multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis multikultural.
- 3) Pendidikan Islam pluralis multikultural tidak memaksa atau menola anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras, atau golongan. Mereka yang beraal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter, dan diberikan medium yang tepat untuk mengapresiasi karakteristik yang mereka miliki
- 4) Pendidikan Islam pluralis multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik, ini berguna untuk membangun kepercayaan diri.

Jika dilacak, Pendidikan Islam pluralis multikultural terinspirasi oleh gagasan Islam transformatif, yang berarti Islam yang selalu berorientasi pada upaya untuk mewujudkan cita-cita Islam, yakni membentuk dan mengubah keadaan masyarakat kepada cita-cita Islam yaitu membawa rahmat kepada seluruh alam. Untuk mencapai tujuan yang mulia ini, pendidikan menjadi ujung tombaknya. Tugas pendidik adalah memilih metode dan strategi yang tepat dalam mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalihgenerasikan, serta mewariskan ilmu pengetahuan, kebenaran, dan tradisi yang diyakini sekaligus juga menyadari sepenuhnya keberadaan tradisi lain.

F. Persamaan Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural

Persamaan dari multikulturalisme dan pluralisme dalam konteks pendidikan Islam yang berhasil penulis himpun dari berbagai sumber yaitu :

1. Mengakui dan menghargai keberagaman
Baik multikulturalisme maupun pluralisme dalam pendidikan Islam sama-sama menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman, baik itu keberagaman budaya, agama, suku, maupun bahasa. Pendidikan Islam yang mengadopsi kedua konsep ini berupaya membentuk sikap terbuka dan menerima perbedaan sebagai keniscayaan dalam masyarakat yang majemuk.
2. Mendorong sikap toleransi dan harmoni sosial
Keduanya bertujuan menumbuhkan sikap toleran dan saling menghormati antar peserta didik, sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan damai. Pendidikan Islam yang pluralis dan multikultural mempersiapkan peserta didik untuk hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman tanpa memaksakan homogenitas.
3. Menumbuhkan kesadaran dan pemahaman terhadap realitas sosial

Konsep multikulturalisme dan pluralisme sama-sama menekankan pentingnya membangun kesadaran peserta didik akan realitas sosial yang plural dan multikultural. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami dan menghargai perbedaan yang ada di masyarakat secara kritis dan konstruktif.

4. Membangun pemahaman yang eksklusif dan egaliter

Pendidikan Islam berbasis kedua konsep ini menempatkan semua peserta didik secara setara tanpa diskriminasi berdasarkan identitas suku, agama, ras, atau golongan. Pendidikan ini memberikan ruang bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

5. Berorientasi pada nilai-nilai universal Islam

Multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, persamaan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan normatif yang mengajarkan pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan sebagai rahmat dari Allah SWT.

Multikulturalisme dan pluralisme dalam konteks pendidikan Islam memiliki persamaan mendasar yaitu sama-sama mengakui dan menghargai keberagaman, mendorong sikap toleransi, membangun kesadaran sosial, menciptakan pendidikan inklusif dan egaliter, serta berlandaskan nilai-nilai universal Islam. Kedua konsep ini saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup harmonis dan produktif di tengah masyarakat yang plural dan multikultural.

G. Perbedaan Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Konteks Pendidikan Islam Multikultural

Berikut penjabaran perbedaan multikulturalisme dan pluralisme dalam konteks pendidikan Islam multikultural yang berhasil penulis rangkum :

Aspek	Multikulturalisme	Pluralisme
Pengertian Umum	Multikulturalisme adalah pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa secara setara dalam masyarakat. Pendidikan Islam multikultural mengintegrasikan nilai toleransi, keadilan, dan inklusivitas dalam proses pembelajaran untuk membangun karakter peserta didik yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman	Pluralisme lebih menekankan pada kesadaran dan sikap menerima kemajemukan yang ada dalam masyarakat, khususnya dalam hal perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. Dalam pendidikan Islam, pluralisme mengajarkan sikap inklusif dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dijaga
Fokus Utama	Fokus pada pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai kekayaan budaya dan potensi sosial yang harus dirangkul dan dipelajari. Multikulturalisme juga menekankan integrasi nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan etika dalam pendidikan Islam.	Fokus pada penerimaan dan pengakuan bahwa kemajemukan adalah bagian dari ketetapan Tuhan dan realitas sosial, serta pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman tersebut.

Pendekatan dalam Pendidikan	Multikulturalisme mengedepankan integrasi nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum, penguatan tata tertib berbasis penghargaan terhadap perbedaan, dan peran guru sebagai teladan sikap inklusif. Pendidikan Islam multikultural bertujuan membentuk karakter toleran, terbuka, dan demokratis.	Pluralisme dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada pembentukan sikap menerima dan menghormati perbedaan sebagai keniscayaan, serta mendorong dialog antaragama dan antarbudaya untuk membangun kerukunan sosial.
Tujuan	Menciptakan generasi yang mampu merangkul perbedaan sebagai kekayaan budaya, mengembangkan sikap inklusif, dan membangun harmoni sosial berdasarkan nilai-nilai Islam dan hukum positif negara.	Membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah kenyataan yang harus diterima, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan.
Landasan Nilai	Berakar pada nilai-nilai Islam seperti toleransi, keadilan, moderasi (wasathiyah), dan penghormatan terhadap keberagaman yang tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta landasan hukum positif Indonesia.	Berbasis pada prinsip Islam yang mengakui kemajemukan umat manusia sebagai bagian dari sunnatullah, serta ajaran perdamaian dan saling menghormati antar umat beragama.

Multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan Islam memiliki kesamaan dalam mengakui dan menghargai keberagaman, namun multikulturalisme lebih menekankan pada integrasi nilai-nilai keberagaman ke dalam kurikulum dan pembentukan karakter inklusif secara aktif. Sedangkan pluralisme lebih menekankan pada sikap menerima dan hidup berdampingan secara damai dengan keberagaman sebagai realitas sosial dan ketentuan Tuhan. Keduanya saling melengkapi dalam membangun pendidikan Islam yang responsif terhadap masyarakat majemuk.

KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan Islam, pluralisme dan multikulturalisme memiliki kesamaan dan perbedaan. Pluralisme merupakan bagian dari multikulturalisme, sehingga dua hal tersebut tidak bisa dipisahkan karena saling keterkaitan. Multikulturalisme lebih menekankan pada integrasi nilai-nilai keberagaman ke dalam kurikulum dan pembentukan karakter inklusif secara aktif. Sedangkan pluralisme lebih menekankan pada sikap menerima dan hidup berdampingan secara damai dengan keberagaman sebagai realitas sosial dan ketentuan Tuhan. Walaupun memiliki perbedaan namun keduanya tetap saling melengkapi keberadaan satu sama lain. Baik multikulturalisme maupun pluralisme keduanya sama-sama mengakui dan menjunjung tinggi adanya perbedaan dan keberagaman serta tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut melainkan harus menerima perbedaan sebagai keniscayaan yang harus dihadapi dalam kehidupan ini. Multikulturalisme dan pluralisme dalam konteks pendidikan Islam harus dipahami oleh setiap stakeholder pendidikan supaya bisa dikelola sebaik mungkin hingga akhirnya memberikan manfaat-manfaat baik dan berkorelasi positif terhadap peningkatan kualitas mutu pendidikan di setiap lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar dan Musyarif. "Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Globalisasi." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (30 Juni 2019): 13–30. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i1.984>.
- Ali, Nuraliah, dan Syamhudian Noor. "Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang." *Jurnal Hadratul Madaniyah* 6, no. 1 (29 Juli 2019): 24–42. <https://doi.org/10.33084/jhm.v6i1.879>.
- Bahri, Saeful, Supian, dan Sholihul Anwar. *Pendidikan Agama Islam Pluralisme dan Multikulturalisme*, 2024.
- Ernawati, Diah, dan Erina Sovania. "Multikultural Di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya" 06, no. 01 (2023).
- Hadijaya, Yusuf, Muhammad Fahrezi, Nursakinah Intan, Wasiyem Wasiyem, Netty Zakiyah, dan Muhammad Taufiq Azhari. "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (9 Maret 2024): 3101–8. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3790>.
- Lusiana dan Wandu Alif Firdaus. "Tantangan Dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," 1 Februari 2024.
- Novie Panda Citra. "Generasi Multikulturalisme Di Era Society 5.0." *Holistik Analisis Nexus* 1, no. 7 (24 Juli 2024): 218–25. <https://doi.org/10.62504/Nexus789>.
- Qomarudin, A. "Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *journal TA'LIMUNA* 3, no. 2 (3 Mei 2018): 158–68. <https://doi.org/10.32478/ta.v3i2.109>.
- Rahmayanti, Esty. "Penyuluhan Pendidikan Multikulturalisme di Era Globalisasi di SD Negeri Gunungbatu Pematang" 11, no. 1 (2024).
- Ramedlon, Ramedlon, Idi Warsah, Al-Fauzan Amin, Adisel Adisel, dan Suparno Suparno. "Gagasan Dasar dan Pemikiran Multikulturalisme." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 4, no. 2 (28 Desember 2021): 181–89. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i2.3152>.
- Ruswandi, Uus, Mohamad Erihadiana, dan Aji Saepurahman. "Kajian Riset Pluralisme Dan Multikulturalisme." *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no. 1 (30 Juni 2022): 777–87. <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.20193>.
- Sahlan, Taslim, dan Laila Ngindana Zulfa. "Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural Upaya Menangkal Anarkisme Dalam Pendidikan." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 6, no. 2 (24 Desember 2018). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v6i2.2540>.
- Waston dan Erham Budi Wiranto. "Inseri Multikultural sebagai Prasyarat Society 5.0," 1 Desember 2023.
- Yahya, Muhammad. "PENDIDIKAN ISLAM PLURALIS DAN MULTIKULTURAL." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 13, no. 2 (21 Desember 2010): 175–91. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n2a5>.